

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

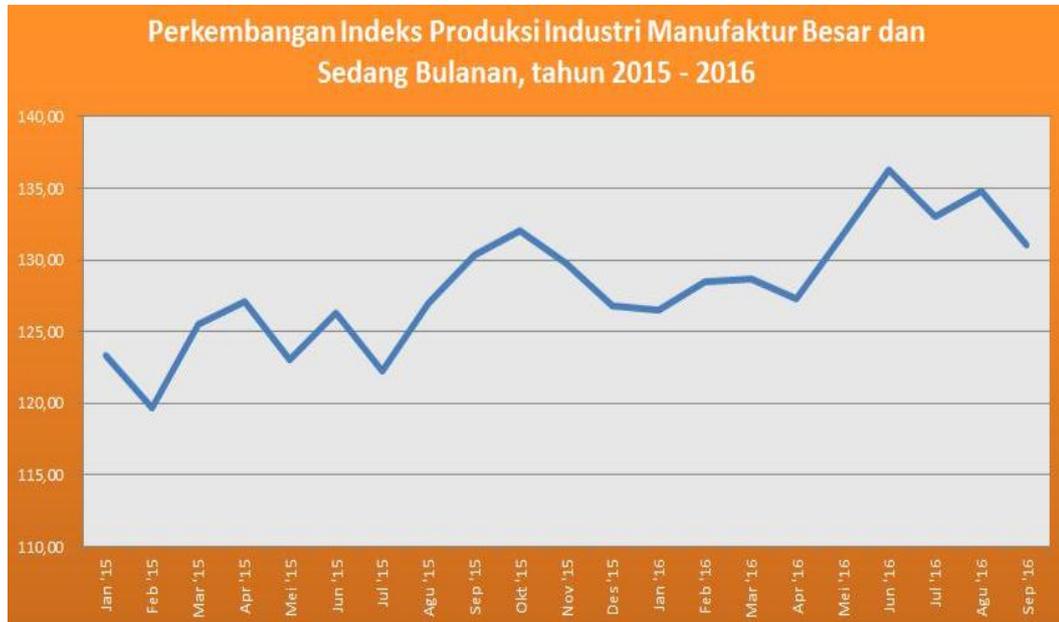
Industri manufaktur adalah suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin (manual). Kegiatan perusahaan manufaktur menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor manufaktur. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil telah mempengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, krisis perekonomian global kini semakin akut. Indonesia dan negara-negara berkembang di dunia saat ini tengah terkena imbas negatif gejolak keuangan global. Menurut Managing Director IMF Christine Lagarde (2015) Indonesia saat ini telah terperangkap di sisi yang salah dari beberapa pergeseran ekonomi global. Sisi pertama yang mempengaruhi ekonomi Indonesia adalah perlambatan ekonomi China yang semakin memperkeruh perekonomian nasional. China merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia, sehingga perlambatan ekonomi dan pengetatan likuiditas China akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara berkembang. Pada saat yang sama, kenaikan harga komoditas telah mencapai puncak dan hal tersebut menyebabkan harga cenderung terus menurun. Kedua factor diatas mengindikasikan bahwa barang-

barang asal Indonesia masih akan terus melemah sampai beberapa tahun kedepan. Pelemahan harga komoditas ini memiliki dampak pada investasi di Indonesia karena para investor menarik investasinya pada komoditas.

Banyak perusahaan yang terkena dampak goncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia (Worldbank, 2012). Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Menurut *www. Badan Pusat Statistik (BPS).com* sektor industri manufaktur memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya.

Kontribusi sembilan sektor lapangan usaha Indonesia menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur tetap sebagai *the leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor manufaktur tidak sajaberpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja, dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi kultural bangsa kearah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional, peran sektor industri manufaktur terhadap perekonomian nasional hampir mencapai 20 persen.

Gambar 1.1
Perkembangan Industri Manufaktur Besar dan Kecil tahun 2015-
2016



Secara periodik bulanan, dalam rentang waktu Januari 2014 sampai dengan September 2016 seperti tampak pada tabel 1.1, Indeks Produksi Total Industri Manufaktur Besar dan Sedang selalu berada di atas level 100. Walaupun indeks produksi berfluktuasi setiap bulan namun pertumbuhannya cenderung terus meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa dibandingkan dengan tahun 2010 (tahun dasar), industri manufaktur di tanah air terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan data dari *www.sahamok.com* selama periode 2015-2017 jumlah perusahaan manufaktur yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia berjumlah sembilan perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur harus *terdelisting* di Bursa Efek Indonesia dan terancam *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang dan bunga serta

penurunan penjualan. Berikut daftar sektor industri manufaktur yang *terdelisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Tabel 1.2
Perusahaan manufaktur yang *terdelisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

No	Kode	Nama	Tanggal Perusahaan
1.	UNTX	Unitex Tbk	07 Juni 2015
2.	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	10 September 2015
3.	DAVO	Davomas Abadi Tbk	07 Januari 2015
4.	BRAU	Brau Coal Energy Tbk	23 Okt 2017
4.	INVS	Inovisi infracomTbk	23 Okt 2017
5.	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	31 Oktober 2017
6.	CTRP	Ciputra Property Tbk	19 Januari 2017
7.	CTRS	Ciputra Surya Tbk	19 Januari 2017
8.	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Juli 2017

Sumber : www.sahamok.com

Fenomena tersebut dapat memicu terjadinya keadaan kesulitan keuangan bagi perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah

kesulitan keuangan yang digambarkan dengan kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan negatif, masalah likuiditas dan default (Yunita,2010). Beberapa faktor yang menyebabkan krisis keuangan pada suatu perusahaan salah satunya adalah tidak mampu menangkap kebutuhan konsumen. Sebuah perusahaan harus mampu menangkap kebutuhan konsumen agar layanan suatu produk dapat diterima oleh pasar. Namun, jika hal itu diabaikan maka produk yang diproduksi perusahaan akan sia-sia karena tidak dapat terserap konsumen akibatnya tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen. Selain itu, perusahaan terlalu fokus pada pengembangan produk. Fokus terhadap produk merupakan hal yang baik dan harus dipertahankan. Namun, jika terlalu fokus pada pengembangan produk, maka dapat melupakan kebutuhan konsumen. Perusahaan yang terlalu fokus pada pengembangan produk akan kehilangan kepekaan terhadap apa yang terjadi di dalam perusahaan, situasi diluar, dan lain-lain. Selanjutnya jangan berhenti melakukan inovasi. Kasus bangrutnya perusahaan Chevrolet yang memproduksi mobil bisa menjadi pelajaran bagaimana pentingnya sebuah inovasi dalam berbisnis. Inovasi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap pengusaha. Tanpa inovasi, produk-produk yang dijual lama kelamaan akan membosankan bagi masyarakat yang menjadi target pasar (sindonews.com).

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan dalam mempromosikan produk, sehingga penjualan akan mengalami penurunan dan pendapatan juga akan menurun. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran deviden, sehingga total ekuitas secara keseluruhan akan

mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu mengatasinya, maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.(Emrinaldi, 2007). Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuanita (2010) yang menyatakan bahwa Rasio likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. maka dari itu perlu adanya penelitian kembali mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan rasio keuangan terhadap *financial distress* pada salah satu perusahaan manufaktur.

Tabel 1.3

PT Limas Makmur Indonesia Tbk

No	Indikator Utama	2015	2016	2017
1.	Penjualan Bersih	Rp. 276.620.000.000	Rp. 207.750.000.000	Rp.189.230.000.000
2.	Laba bruto	Rp. 78.140.000.000	Rp. 54.220.000.000	Rp.57.770.000.000
3.	Laba Usaha	Rp. 47.870.000.000	Rp. 27.150.000.000	Rp. 25.910.000.000
4.	Laba Sebelum Pajak Pengusaha	Rp. 26. 310.000.000	Rp. 3.150.000.000	Rp. 3.900.000.000
5.	Laba Tahun Berjalan	Rp. 18.070.000.000	Rp. 3.150.000.000	Rp. 3.900.000.000

6.	Laba Yang didistribusikan kepada pemilik perusahaan	Rp. 9.470.000.000	Rp. 990.000.000	Rp. 1.230.000.000
7.	Jumlah Aset	Rp. 552.480.000.000	Rp. 478.770.000.000	Rp. 446.340.000.000
8.	Jumlah Liabilitas	Rp. 428.240.000.000	Rp. 354.570.000.000	Rp. 318.460.000.000
9.	Jumlah Ekuitas	Rp. 124.240.000.000	Rp. 124.200.000.000	Rp. 127.880.000.000

Data : Sumber Diolah 2018.

Perseroan membukukan penjualan bersih sebesar Rp. 189,23 miliar pada 2017, turun 8,92% dari 207,75 miliar pada tahun 2016. Dari penjualan tersebut, perseroan meraih laba bruto Rp. 57,77 miliar pada 2017, meningkat 6,56% dibandingkan Rp 54,22 miliar pada 2016. Adapun laba usaha perseroan pada 2017 tercatat sebesar Rp. 25,91 miliar, turun 4,55% dari Rp 27,15 miliar pada tahun 2016. Laba tahun berjalan perseroan pada 2017 mencapai Rp. 3,90 miliar, meningkat 23,81% dibandingkan Rp. 3,15 miliar pada tahun 2016. Perseroan membukukan laba tahun berjalan 2017 sebesar Rp 3,90 miliar, meningkat 23,81% dibandingkan Rp 3,15 miliar pada tahun 2016. Adapun laba yang dapat ditribusikan kepada pemilik.

Tabel 1.4

PT. Limas Makmur Indonesia

(Dalam miliar rupiah kecuali laba (rugi) per saham dasar dan jumlah saham beredar.

Rasio-rasio keuangan dalam persen)

Uraian	2017	2016	2015
Penjualan Bersih	189,23	207,75	276,62
Beban Pokok Penjualan	(131,4)	(153,54)	(198,49)
Laba Bruto	57,77	54,22	78,14
Beban Usaha	(31,86)	(27,07)	(30,26)
Laba Usaha	25,91	27,15	47,87
Beban Keuangan	(17,75)	(19,92)	(21,56)
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	8,17	7,23	26,31
Beban Pajak Penghasilan – Bersih	(4,27)	(4,08)	(8,24)
Laba Tahun Berjalan	3,90	3,15	18,07
Jumlah Laba (Rugi) Komprehensif Tahun Berjalan	3,67	(0,39)	22,72
Laba yang Dapat diatribusikan kepada Kepentingan Non-pengendali	2,67	2,16	8,60
Laba yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Perusahaan	1,23	0,99	9,47
Jumlah laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Perusahaan	3,70	1,03	20,98
Laba (rugi) komprehensif yang dapat diatribusikan kepada Kepentingan Non-Pengendali	(0,03)	(1,42)	1,74
Jumlah Saham (Juta Unit)	787,85	787,85	787,85
Laba per Saham Dasar	1,55	1,26	12,01
Investasi Jangka Pendek	0,29	0,27	0,36
Jumlah Aset Lancar	358,03	341,58	356,37

Jumlah Aset Tidak Lancar	88,31	137,19	196,10
Jumlah Aset	446,34	478,77	552,48
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	200,66	193,21	263,12
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	117,80	161,36	165,12
Jumlah Liabilitas	318,46	354,57	428,24

Data : Sumber diolah 2018

Pengungkapan Ukuran perusahaan dari PT limas menunjukkan bahwa jumlah aset dari tahun 2015 sebesar 552,48 miliar setiap tahunnya mengalami penurunan, hingga tahun 2017, jumlah aset hanya sebesar 446,34 miliar. Hal ini berbanding terbalik dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Storey (1994). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil perusahaan terhindar dari permasalahan keuangan. Kemudian dari data diatas, jumlah aset lancar tahun 2015 sebesar 356,37 miliar, mengalami penurunan tahun 2016 sebesar 341,58 miliar dan tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 358,03 miliar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Lely (2015) pengungkapan liabilitas menggunakan *current ratio* dimana perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Dari data tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Adapun indikator yang digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: nilai total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain lain. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman

financial distress jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah asset yang besar. Hal ini dibuktikan oleh Fitdini (2009) bahwa ukuran perusahaan mengalami pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ukuran perusahaan juga dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Selain ukuran perusahaan yang digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, Riyanto (2001 : 25). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*).

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio ini sering pula disebut rasio modal kerja (*working capital ratio*) karena modal kerja merupakan kelebihan aset lancar di atas utang lancar. Kreditur jangka pendek sangat peduli dengan rasio lancar ini karena konversi persediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber pokok, darinya perusahaan dapat mendulang kas untuk membayar kreditur jangka pendek. Dari

sudut pandang kreditur jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya (Gamayuni, 2006).

Penelitian dari Widhiari dan Lely (2015) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013. Namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh meskipun tanda persamaan regresi negatif. Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lely yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Iramani (2007) yang menyatakan bahwa *rasio short term liquidity* yang salah satunya adalah *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan sebagai prediktor terjadinya *financial distress*. Jiming dan Wei Wei pada penelitiannya di China (2011), menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Sedangkan Widarjo dan Setiawan (2009) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio keuangan yang selanjutnya adalah rasio profitabilitas. Menurut Wahyu, 2009 (dalam Andre), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Perhitungan ROA diperoleh dari laba bersih dibagi total aktiva. ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang akhirnya akan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan demikian perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Sedangkan ROA kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin besar.

Penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan yang di proksikan dengan *return on asset* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh dengan tanda persamaan regresi negatif. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo dan Sudharma (2014) yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.

Rasio keuangan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*. Menurut Horne dan Wachowicz (2014 : 166) rasio *leverage* disebut juga sebagai rasio utang yaitu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan utang dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam menguji sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam dengan menggunakan beberapa rasio utang. Rasio *leverage* ini dapat diproksikan dengan rasio *debt to total asset ratio*.

Debt to total assets ratio merupakan salah satu rasio yang terdapat pada rasio *leverage*. *Debt to total assets ratio* merupakan rasio yang mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. *Debt to total assets ratio* dapat dihitung dengan cara jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset. Andre 2013 (dalam Widhiari dan Lely: 2015) semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan yang dicerminkan dalam *debt to total asset ratio*, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dan sebaliknya jika jumlah rasio *leverage* kecil maka kemungkinan mengalami *financial distress* juga semakin kecil, (Putri dan Lely: 2014).

Penelitian yang dilakukan Fitriyah dan Hariyati (2013) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang di proksikan dengan *debt to total asset ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distres*. Penelitian ini didukung oleh Pratama (2016) yang menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distres*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Lely (2015) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri dan Lely (2014) yang menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan model prediksi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan yang menggunakan rasio keuangan. Penelitian awal dilakukan oleh Altman (1968) yang menganalisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Ghozali, 2012). Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total assets*. Rasio keuangan tersebut terbukti 5 bisa digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan (Almilia & Kristijadi, 2003).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Nurcahyono dan Sudharma (2014) adalah (1) ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, rasio leverage yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio*. Diharapkan dengan adanya perbedaan variabel independen dapat diperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. (2) periode waktu yang digunakan adalah tahun 2015-2017, dengan alasan penelitian yang dilakukan Nurcahyono dan Sudharma (2014) menggunakan periode waktu 2009-2011, sehingga peneliti ingin memperbarui periode waktu yang digunakan agar data sampel lebih menunjukkan kondisi saat ini.

Berdasarkan adanya perbedaan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai *financial distress* maka dalam penelitian ini di gunakan ukuran perusahaan dan rasio-rasio keuangan untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*.maka penulis memilih judul“**Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress**” ((Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017))

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang dibuat penulis adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya berikut ini:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih, khususnya mengenai bidang penelitian yaitu pengaruh ukuran perusahaan dan rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaannya agar tidak terjadi kerugian.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dalam mengelola ukuran perusahaan dan rasio keuangan supaya perusahaan tidak mengalami kerugian dan mendapat keuntungan yang maksimal.

4. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun sumber informasi untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan dan rasio keuangan terhadap perusahaan supaya tidak mengalami kerugian.

5. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pengembangan teori-teori keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, serta terdapat penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi variabel dan operasional variabel, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya

